

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bimbingan dan asuhan kepada peserta didik yang bertujuan agar setelah menerima bimbingan dan asuhan tersebut, para peserta didik dapat memahami, menghayati, dan juga mempraktikkan ajaran agama. Lebih dari itu, peserta didik juga menjadikan agama sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Proses pendidikan juga diselenggarakan untuk memperbaiki keadan jiwa dan menanamkan cinta kepada Allah, juga bertujuan untuk membiasakan dan membimbing pesera didik supaya berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan baik.²

Sumber utama pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan juga sunnah Rasulullah SAW. Sementara pendapat oara sahaba juga ulama muslim dijadikan sebagai tambahan. Sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam bertugas pokok untuk mengilmiahkan wawasan ataupun pandangan tentang kependidikan yang terdpaat dalam sumber-sumber pokoknya denga bantuan dari para sahabat dan juga ulama'.³

Terkait pentingnya belajar, disebutkan dalam QS. al-Mujadalah ayat 11 yang bunyinya sebagai berikut :

¹ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta : ar-Ruzz Media, 2012), 15.

² Zakiyah Daradja, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 23.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam DEPAG RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta : Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam DEPAG RI, 1975), 27.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ...

Artinya :niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.⁴

Berdasarkan ayat di atas, dielaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang belajar (berilmu). Hal itu menunjukkan betapa pentingnya belajar. Jadi, dalam konteks ini, pendidikan sangat penting dilakukan, apalagi dnega pendidikan Islam, yang dijadikan pedoman untuk berperilaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam yaitu aplikasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pribadi peserta didik dengan konsep pendidikan Islam. Dan diharapkan pendidikan Islam mampu mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pribadi peserta didik sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Prosesi perkembangan pendidikan di tengah-tengah masyarakat sering kali kehilangan *ru>h al-tarbiyyah*-nya, sehingga usaha semangat untuk lebih memprioritaskan pendidikan terhadap masyarakat dibandingkan dengan lainnya perlu mendapatkan solusi terbaik, teruama untuk masyarakat yang bekum menikmati layaknya pendidikan formal.⁵

Seiring berjalannya waktu, globalisasi juga berdampak pada pendidikan Islam, yakni nampaknya nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam diri manusia sudah tidak lagi dipegang sebagai pedoman hidup. Pembentukan karakter dan nilai pendidikan Agama Islam peserta didik yang merupakan bagian

⁴ QS. al-Mujadalah (58) : 11.

⁵ Mohammad Asrori Alfa, "Menggagas Konsep Pesantren Global", *Jurnal el-Hikmah*, 1, (Juli 2006), 107.

terpenting dari proses pendidikan dianggap kurang serius. Agama tidak dijadikan landasan utama dari seluruh aspek pendidikan, agama hanya mempunyai peran yang sangat minimal. Mereka menganggap nilai keimanan keimanan bukanlah suatu hal yang bisa mendukung peningkatan mutu pendidikan. Mereka berpendapat biarlah semakin meluasnya pergaulan bebas asalkan intelektualitas mereka tetap terjaga. Berdasarkan hal itu, tolak ukur dari mutu pendidikan menurut mereka hanyalah selebar kertas ijazah, tanpa mementingkan nilai-nilai agama sebagai pondasi penting dalam pendidikan.

Mengingat hal tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam harus lebih diterapkan ke dalam dunia pendidikan Islam sebagai pondasi dan juga pegangan dalam menghadapi arus tantangan globalisasi saat ini. Pembentukan nilai pendidikan bagi peserta didik meliputi nilai aqidah, nilai syari'ah, nilai akhlak yang merupakan bagian yang terpenting dari proses pendidikan. Karena dalam nilai pendidikan berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadits menjadi acuan hidup manusia di dunia.

Seiring berkembangnya arus globalisasi, terkait dengan efek yang ditimbulkan pula, yakni berkembang pesatnya arus informasi dan juga teknologi, diperlukan adanya persiapan dalam menghadapi itu semua, termasuk dalam hal menjaga karakter atau akhlaq yang sudah baik agar kualitasnya tidak menurun. Salah satu acuan atau sumber yang dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan akhlaq yaitu kitab kuning.

Kitab kuning sendiri diartikan sebagai kitab literatur dan refeensi Islam dalam bahasa Arab klasik yang meliputi berbagai bidang studi Islam, seperti al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqih, aqidah akhlaq, tasawuf, tarekat, dan ilmu apapun yang

ditulis dalam bahasa Arab tanpa harokat, yang mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas yang cenderung kekuning-kuningan, yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.⁶

Salah satu kitab yang cukup populer di kalangan pesantren dalam bidang tasawuf yaitu kitab hikam. Kitab ini juga sudah dikaji berabad-abad, bahkan sampai sekarang. Kitab ini juga menjadi bacaan utama di hampir seluruh pesantren di Indonesia. Kitab ini secara garis besar menjelaskan tentang ajaram tauhid dan mengajarkan tentang ilmu tasawuf.⁷

Salah satu pembahasan dalam kitab hikam yaitu membahas tentang pengabulan doa. Doa diartikan sebagai perwujudan dari kehambaan seorang hamba kepada penciptanya. Doa juga diartikan sebagai bentuk komunikasi yang rahasia antara hamba dan penciptanya. Doa dicurahkan dari hati yang paling dalam dan juga paling rahasia dan didahului dengan menyebut asma Allah yang baik ketika memulai berdoa.

Satu hal yang perlu diperhatikan terkait hasil dari doa yang kita panjatkan yakni bahwa sekuat apapun manusia berusaha untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, perkara hasil tetap Tuhan yang menentukan. Apapun yang didapatkan seseorang, kegagalan ataupun keberhasilan merupakan jalan yang diberikan Tuhan untuk tetap berada di sisi-Nya. Melalui keberhasilan, seorang hamba diajari untuk bersyukur (berterima kasih). Sedangkan melalui kegagalan manusia diajari untuk bersabar.

⁶ Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren", *Jurnal Tibanndaru*, 1, (Oktober 2018), 3.

⁷ Samidi Khalim, "Aplikasi Kitab al-Hikam di Pondok Pesantren bi Ba'a Fadlrah Turen, Malang, Jawa Timur", *Jurnal Analisa*, 1 (Januari, 2011), 12.

Terkait dengan masalah pengabulan doa, selama ini, telah terjadi banyak kesalahpahaman. Banyak dari mereka yang berdoa berkata apa yang mereka doakan pasti akan dikabulkan sesuai dengan yang dimintakan. Pemahaman yang demikian yang telah dipahami banyak orang adalah satu kesalahan. Perihal waktu dan bentuk dikabulkannya suatu doa merupakan hak prerogatif Allah. Terkadang Allah menjawab doa hambanya tidak sesuai dengan apa yang hamba inginkan, akan tetapi dalam bentuk lain. Bentuk lain yang dimaksud adalah sesuai dengan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan dan juga doakan.

Dalam kehidupan nyata misalnya, orang yang masih berfikir secara linear beranggapan bahwa apa yang mereka panjatkan dalam doa maka harus terkabulkan. Mereka berdoa untuk suatu hal yang mereka inginkan, tetapi seiring waktu berlalu mereka merasa apa yang mereka berdoakan mintakan dalam doa belum terwujud. Dikarenakan itulah, mereka menjadi berburuk sangka kepada Allah. Bahkan ada yang mengatakan bahwa berdoa itu percuma, karena walaupun mereka berdoa sekalipun, apa yang mereka mintakan tidak akan terkabulkan.

Berdasarkan kesalahpahaman dari mereka yang beranggapan bahwa apa yang mereka panjatkan dalam doa pasti akan dikabulkan. Kesalahpahaman terjadi karena perbedaan pemikiran tentang pengabulan doa. Kesalahpahaman ini dikarenakan kurang tepatnya pemahaman mereka dan akhlaq dan hal-hal lain yang seharusnya dilakukan oleh seorang hamba yang berdoa. Nilai-nilai yang demikian, seperti nilai akhlaq dibahas dalam kitab al-Hikam, terutama dalam hikmah nomor 6 dan juga dalam al-Qur'an surat al-Mu'min ayat 60.

Di dalam kitab ini dijelaskan bagaimana pengabulan doa yang sesungguhnya. Dijelaskan juga bagaimana akhlaq yang seharusnya dipraktikkan oleh seorang hamba kepada Tuhannya. Banyak nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di kitab al-Hikam, terutama dalam hikmah nomor 6. Dalam sumber yang lebih utama, yakni di dalam al-Qur'an juga dijelaskan hal yang sama, yakni dalam surat al-Mu'min ayat 60.

Berdasarkan deskripsi di atas mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam terutama dalam hal berdoa, yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mu'min ayat 60 serta dalam kitab al-Hikam hikmah nomor 6, penulis tertarik untuk meneliti dan juga menelaah kandungan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam 2 sumber tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul "*Konsep Doa dalam QS. al-Mu'min ayat 60 dan Kitab al-Hikam Hikmah Nomor 6 serta Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep doa berdasarkan kitab *al-Hikam* hikmah nomor 6?
2. Bagaimana konsep doa berdasarkan al-Qur'an surat al-Mu'min ayat 60?
3. Bagaimana bentuk relevansi konsep doa dalam kitab *al-Hikam* hikmah nomor 6 dan al-Qur'an surat al-Mu'min ayat 60 dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep doa yang terdapat dalam kitab hikmah *al-Hikmah* nomor 6.
2. Untuk mengetahui konsep doa yang terdapat al-Qur'an surat al-Mu'min ayat 60.
3. Untuk mengetahui bentuk relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan konsep doa yang terdapat dalam kitab *al-Hikmah* hikmah nomor 6 dan al-Qur'an surat al-Mu'min ayat 60.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, juga sebagai bahan masukan dan sumber bacaan mengenai konsep doa yang terdapat dalam kitab *al-Hikmah* hikmah nomor 6 dan al-Qur'an surat al-Mu'min ayat 60 beserta relevansi antara keduanya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk peneliti : Menambah wawasan pengetahuan terkait penjelasan konsep doa dalam kitab *al-Hikmah* hikmah nomor 6 dan al-Qur'an surat al-Mu'min ayat 60 beserta relevansi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, dan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana.
- b. Untuk Pembaca : Memberikan pemahaman dalam upaya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pembahasan konsep doa.

E. Kajian Teoritik

1. Doa

a) Pengertian

Menurut Mursalim, dalam Jurnal al-‘Ulum, dikatakan bahwa “Doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asmâ Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya”.⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, doa bahkan dikatakan sebagai bentuk ibadah dan juga sebagai bentuk penghambaan terhadap Allah.

Menurut Mohammad Saifullah al-Aziz, dalam Jurnal Hanifiya disebutkan bahwa doa adalah suatu realisasi penghambaan dan merupakan media komunikasi antara makhluk dengan penciptanya, serta dicurahkan segala isi hati yang paling rahasia.⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, doa kembali diartikan sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan, akan tetapi tidak cukup sampai di penghamaban semata, tetapi juga ditambahkan arti bentuk komunikasi antara hamba dan penciptanya.

Menurut M. Imam Pamungkas dalam bukunya yang berjudul Pedoman Zikir dan Doa Sepanjang Masa disebutkan beberapa pengertian doa menurut beberapa ulama, diantaranya: Menurut ulama Sufi, ath- Thieby doa adalah melahirkan suatu kerendahan dan kehinaan diri serta menyatakan kebutuhan (hajat) dan ketundukan

⁸ Mursalim, “Doa dalam Perspektif al- Qur’an”, *Jurnal al-Ulum*, 1 (Juni, 2011), 58.

⁹ Yudi Kuswandi, “Doa dalam Tradisi Agama-Agama”, *Jurnal Hanifiya*, 1 (2018), 34.

(taat) kepada Allah SWT. Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Fatawa menyebukan pengertian doa secara bahasa adalah permintaan, berarti berdo'a adalah meminta sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa doa adalah permohonan (harapan, permintaan, dan pujian) kepada Tuhan. Sedangkan berdo'a berarti mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan. Amir bin Muhammad al-Madariy dalam *Kun Mustaja'bad Da'wah* mengatakan bahwa hakikat doa adalah mengagungkan perasaan harap kepada Allah agar terpenuhi segala hajat (kebutuhan) dunia dan akhirat, terbebas dari berbagai musibah, dan jauh dari berbagai keburukan dan segala hal yang dibenci, baik urusan dunia maupun akhirat.¹⁰

Menurut Fachrudin Hs, dalam bukunya yang berjudul Ensiklopedia al-Qur'an, disebutkan bahwa doa artinya memohon kepada Allah SWT. agar mendapatkan kebaikan ataupun terhindar dari mara bahaya. Doa disini juga mengandung makna kelemahan, juga mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga mengharap akan rahmat dan nikmat dari-Nya. Doa juga dapat diartikan membulatkan kemauan dan keinginan untuk mendapatkan apa yang sangat diinginkan dan juga keinginan untuk terhindar dari segala macam bahaya yang bisa saja mengancam.

¹⁰ M. Imam Pamungkas, *Pedoman Zikir dan Doa Sepanjang Masa* (Jakarta : Pustaka Makmur, 2014), 11.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa rahmat Allah selalu terbuka untuk menerima doa yang dipanjatkan hamba-Nya. Dianjurkan pula agar orang yang berdoa itu melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan, yaitu terkait seruan-seruan agama-Nya. Doa ini memiliki pengertian yaitu merendahkan diri pada Tuhan dan menimbulkan perasaan dari lubuk hati dan bisikan jiwa, dengan menyebut nama-nama Tuhan yang telah disebutkan dalam al-Qur'an.¹¹

Dengan demikian doa adalah suatu ibadah yang dilakukan sebagai bentuk penghambaan, yang dilakukan dengan menghadirkan rasa kehinaan dan kerendahan pada diri, dengan tujuan supaya terhindar dari bahaya, mendapatkan kebaikan dari apa yang diinginkan dan terhindar dari segala macam bahaya yang mengancam.

b) Sumber Hukum Doa

1. QS. al-Baqarah} ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلَعَلِّهِمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*¹²

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa jarak antara Allah dan hamba-Nya sangat dekat. Karena kedekatan itulah, Allah akan

¹¹ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia al-Qur'an* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 318.

¹² QS. al-Baqarah (2) : 186

mengabulkan apa yang dipanjatkan dalam doa bagi setiap hamba yang berdo'a kepada-Nya. Dalam ayat di atas juga tersimpan perintah untuk berdo'a. Terdapat persyaratan apabila doa ingin dikabulkan, yakni memenuhi apa yang diperintahkan dan juga beriman kepada Allah SWT.

Menurut Himatul Istiqomah dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Morfologi Doa dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah 186 disebutkan bahwa pada surat al-Baqarah 186 telah diisyaratkan bahwa ada dua hal (komponen) dari sebuah doa, yaitu istijabah dan juga iman.

a) Istija>bah

Istija>bah secara bahasa diartikan sebagai meminta respon. Jika dikaitkan dengan unsur komposisi doa, meminta respon bisa dilakukan dengan bekerja keras supaya apa yang mereka mintakan dapat mereka dapatkan. Yang harus manusia buktikan kepada Tuhan bahwa mereka serius terhadap permintaannya dalam berdo'a yaitu dengan mereka bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam berusaha.

Setiap manusia pasti memiliki cita-cita. Salah satu cara agar apa yang mereka cita-citakan dapat tergapai yaitu mereka mulai menggantungkan harapan juga memohon kepada Tuhan. Dari sinilah, proses istija>bah dimulai. Manusia harus bekerja keras dan sungguh-sungguh, berani dalam menghadapi segala rintangan, dan

mempunyai mental tidak mudah putus asa ketika menemui kegagalan.

b) Iman

Secara etimologis, iman berarti mempunyai keyakinan. Jika dimasukkan dalam konsep komposisi doa, memiliki keyakinan di sini dapat diartikan sebagai mempercayakan apapun hasil yang didapat atas usaha yang telah dilakukan kepada Yang Maha Berkehendak.

Satu hal yang perlu diperhatikan terkait hasil dari doa yang kita panjatkan yakni bahwa sekuat apapun manusia berusaha untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, perkara hasil tetap Tuhan yang menentukan. Apapun yang didapatkan seseorang, kegagalan ataupun keberhasilan merupakan jalan yang diberikan Tuhan untuk tetap berada di sisi-Nya. Melalui keberhasilan, seorang hamba diajari untuk bersyukur (berterima kasih). Sedangkat melalui kegagalan manusia diajari untuk bersabar.¹³

2. Sunan Tirmidzi Hadits Nomor 3033

مَا مِنْ أَحَدٍ يَدْعُو بِدُعَاءٍ إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ مَا سَأَلَ أَوْ كَفَّ عَنْهُ مِنَ
السُّوءِ مِثْلَهُ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِيْمٍ أَوْ قَطِيْعَةٍ رَجِمَ

Artinya : “Tidaklah seseorang berdoa dengan sebuah doa melainkan Allah memberikan kepadanya apa yang ia minta, atau menolak keburukan darinya yang semisalnya selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau pemutusan hubungan kekerabatan.” Dan di

¹³ Himatul Istiqomah, “Analisis Morfologi Doa dalam al-Qur’an Surat al-Baqarah 186”, *Jurnal Arabiyatuna*, 3 (November, 2019), 257.

*dalam bab ini ada yang diriwayatkan dari Abu Sa'id serta 'Ubadah bin Ash Shamit.*¹⁴

Hadits tersebut memiliki makna bahwa apa yang dipanjatkan dalam doa pasti dikabulkan oleh Allah SWT. Akan tetapi terkait dengan pengabulan doa Allah mensyaratkan beberapa hal, yakni tidak berdo'a untuk perbuatan dosa dan juga untuk pemutusan hubungan kekerabatan.

c) Keutamaan Doa

Menurut Imam Pamungkas, dalam bukunya yang berjudul Pedoman Zikir dan Doa Sepanjang Masa disebutkan bahwa beberapa keutamaan doa yang harus diketahui diantaranya bahwa semakin rajin atau semakin sering seorang hamba berdo'a kepada Allah, maka semakin dicintai hamba tersebut oleh Allah SWT.¹⁵ Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. Bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ أَنْ يُسْأَلَ وَأَفْضَلُ الْعِبَادَةِ أَنْتِظَارُ الْفَرَجِ

Artinya : “Mintailah Allah dari karuniaNya, sesungguhnya Allah 'azza wajalla senang dimintai, dan ibadah yang paling utama adalah menanti pertolongan.”¹⁶

¹⁴ Lidwa Pustaka Software, Kitab 9 Imam, Sumber : Tirmidzi, Kitab : Doa, Bab : Doa seorang muslim dikabulkan, No. Hadist : 3303, (Jalur periwayatan dari hadits ini dari Jabir bin Abdullah bin 'Amru bin Haram dari tingkat sahabat, kemudian Muhammad bin Muslim bin Tadrus yang ulama' hadits memberi komentar maqbul, kemudian Abdullah bin Lahi'ah yang koentar ulama' terhadapnya bahwa beliau buruk hafalannya, kemudian Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah yang ulama' memberi komentar kepada beliau bahwa beliau adalah orang yang tsiqah)

¹⁵ M. Imam Pamungkas, “Pedoman Zikir....”, 52

¹⁶ Lidwa Pustaka Software, Kitab 9 Imam, Sumber : Tirmidzi, Kitab : Doa, Bab : Menunggu kemudahan dan lainnya, No. Hadist : 3494. (Jalur periwayatan dari hadits ini yaitu dari Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib dari kalangan sahabat, kemudian Auf bin Malik bin Nadlolah dari kalangan tabi'in pertengahan yang ulama' memberi komentar bahwa beliau adalah “tsiqah”, kemudian Amru bin 'Abdullah bin 'Ubaid dari kalangan tabi'in kalangan pertengahan yang ulama' memberi komentar bahwa beliau “tsiqah”, kemudian kemudian Isra'il bin Yunus bin Abi Ishaq dari kalangan tabi'in kalangan tua yang ulama' memberi komentar bahwa beliau “tsiqah”,

Keutamaan doa yang selanjutnya yaitu doa merupakan ibadah.

Seperti yang termuat dalam hadits Nabi sebagai berikut :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ { قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ وَقَرَأَ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي
أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِلَى قَوْلِهِ دَاخِرِينَ } قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya :”Dan Rabbmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu.” QS Ghafir: 60. Beliau bersabda: “Doa adalah ibadah” beliau lalu membaca: “Wa Qa>la Rabbukum Ud ‘U>><ni> Astajib Lakum (Dan Rabbmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu) sampai ayat Da>khiri>n.” Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih.¹⁷

Berdasarkan hadits di atas, Allah akan mengabulkan apa yang diminta oleh hamba-Nya. Kemudian disebutkan pula bahwa doa adalah ibadah. Dan dilanjutkan dengan Nabi membaca QS. al-Mu’min ayat 60 yang memperkuat apa yang telah disampaikan oleh Nabi bahwa Allah akan mengabulkan apa yang diminta oleh hamba-Nya lewat doa.

Menurut Awaludin Hakim dalam jurnalnya yang berjudul Doa dalam Perspektif al-Quran Kajian Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir al-Azhar disebutkan bahwa doa adalah pangkal dari ibadah. Ibadah tidak mempunyai nilai dan bobot jika tidak berdo'a. Dan dengan tidak disertainya doa pada ibadah yang dilakukan seorang hamba

kemudian Hammad bin Waqid dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan, yang ulama' memberi komentar bahwa beliau “dla'if/munkarul hadits/layyinul hadits”, kemudian Bisyr bin Mu'adz dari kalangan tabi'ul atba' yang ulama' memberi komentar beliau shaduq/shalihul hadits/tsiqah)

¹⁷ Lidwa Pustaka Software, Kitab 9 Imam, Sumber : Tirmidzi, Kitab : Tafsir al Qur'an, Bab : Diantara surat albaqarah, No. Hadist : 2895, hadits ini hasan shahih. (Jalur periwayatan hadits ini dari An Nu'man bin Basyir bin Sa'ad dari kalangan sahabat, kemudian Yusayyi' bin Ma'dan dari kalangan tabi'in kalangan pertengahan yang ulama' memberi komentar “ma'ruf/tsiqah”, kemudian Dzarr bin 'Abdullah bin Zurarah dari kalangan tabi'in/tidak bertemu sahabat, yang ulama' memberi komentar tsiqah/shaduq/seorang murji'ah, kemudian Sulaiman bin Mihran dari kalangan tabi'in kalangan biasa yang ulama' memberi komentar “tsiqah, yudallis”, kemudian Muhammad bin Khazim dari kalangan tabi'ul atba' kalangan tua yang ulama' memberi komentar beliau “tsiqah, shaduq, tertuduh murji'ah”, kemudian Hannad bin As Sary bin Mush'ab dari kalangan tabi'ut tabi'in kalangan tua yang ulama' memberi komentar beliau shaduq/tsiqah)

menunjukkan bentuk kesombongan kepada Tuhannya, karena mereka berpendapat bahwa mereka bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa bantuan Tuhan, tetapi atas usaha yang mereka lakukan sendiri. Bahkan Imam Ghozali pernah mengatakan bahwa dalam berdoa terdapat suatu hikmah yang luar biasa, yang membuat hati senantiasa ingat kepada Allah. Dan hal itu merupakan puncak dari ibadah.¹⁸

Menurut Nasution, seperti yang dikutip oleh Marzuki dalam jurnalnya, *at-Ta'dib* yang berjudul *Kemitraan Madrasah dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari* disebutkan bahwa dalam pengertian yang luas ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diri-Nya, perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Termasuk di dalamnya salat, puasa, zakat, haji, berkata benar, bakti kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji, dan lain-lain. Jadi meliputi yang fardhu, muamalah, bahkan akhlakul karimah.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, disebutkan bahwa ibadah adalah segala yang dicintai oleh Allah, baik dalam bentuk apapun itu, perkataan ataupun perbuatan. Seperti yang telah disebutkan dalam hadits di atas bahwa doa adalah ibadah, dan ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai Allah, maka doa adalah salah satu bentuk ibadah dan salah satu hal yang disukai oleh Allah. Berdasarkan hal

¹⁸ Awaludin Hakim, "Doa dalam Perspektif al-Quran Kajian Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir al-Azhar", *Jurnal al-Fath*, 11 (2017), 51.

¹⁹ Marzuki, "Kemitraan Madrasah dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari", *Jurnal Al-Ta'dib*, 2 (2017), 168.

tersebutlah, kita sebagai hamba sangat dianjurkan atau bahkan diperintahkan untuk berdoa.

d) Syarat Terkabulnya Doa

Menurut Cek Khamsiatun, dalam jurnalnya yang berjudul *Urgensi Doa dalam Kehidupan*, disebutkan bahwa doa yang kita panjatkan tidak serta merta dikabulkan oleh Allah. Akan tetapi doa akan dikabulkan atas izin Allah melalui beberapa persyaratan yang harus dipenuhi.

Beberapa syarat yang harus dipenuhi yakni:

1. Ikhlas

Dianjurkan bagi seorang hamba ketika berdoa harus diniatkan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah, bukan untuk kepentingan yang lain. Seperti yang sudah banyak dikenal bahwa Allah senang jika hamba-Nya dekat dengan-Nya. Doa juga merupakan sebuah ibadah. Bahkan doa juga merupakan suatu bentuk ketaatan yang paling mulia dari seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Karena itulah, apabila seorang hamba menghadirkan hati yang ikhlas ketika berdoa kepada Allah, doa yang dipanjatkan akan dikabulkan oleh Allah.

2. Bersabar dan Tidak Tergesa-gesa

Di dalam kitab *Jawabul Kaifi* karya Ibnu Qayyim dikatakan, “Di antara penghalang sebuah doa yakni ketika hamba tersebut tergesa-gesa dan merasa bahwa doanya tidak ada jawaban atau tidak dikabulkan, kemudian dia putus asa dan tidak mau berdoa kepada Allah lagi.”

3. Bertaubat dari Berbagai Maksiat

Tidak sedikit dari kita mengeluh akan tidak ada jawaban atas doa yang dipanjatkan. Banyak dari mereka yang berputus asa karena doanya tidak dikabulkan. Tapi sedikit dari mereka yang menyadari bahwa salah satu penyebab terhalangnya sebuah doa untuk dikabulkan yaitu dikarenakan masih seringnya berbuat maksiat.

Perumpamaan bagi orang yang berdoa tetapi juga berbuat maksiat adalah seperti orang yang memerangi raja di dunia ini dan bermusuhan dalam waktu yang lama, kemudian suatu saat orang yang memerangi raja tersebut datang untuk meminta bantuan kepada raja tersebut. Jadi, mustahil jika raja tersebut akan membantu orang tersebut, kecuali jika ia mau memperbaiki hubungan mereka. Sama jika kita berdoa, Allah tentunya tidak akan mengabulkan apa yang kita minta jika kita masih terus bermaksiat. Maka dari itu, kita diharuskan untuk bertaubat dari segala maksiat yang pernah dilakukan jika ingin apa yang kita minta dalam doa dikabulkan.

4. Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal

Perlu diketahui bahwa sebab-sebab lain dikabulkannya suatu doa yaitu mengonsumsi makanan dan minuman yang halal. Jika apa yang kita konsumsi adalah barang haram maka bisa dimungkinkan bahwa doa yang dipanjatkan akan sulit atau bahkan tidak dikabulkan oleh Allah. Jadi, bagi orang-orang yang lalai dari sebab-sebab dikabulkannya doa harus waspada, bahwa harta atau apa yang dikonsumsi merupakan sesuatu yang haram.

5. Berbaik Sangka kepada Allah

Dalam hadits qudsi Rasulullah bersabda: “Allah SWT berfirman”

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي

Artinya : “ *Aku bagaimana prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan aku akan senantiasa bersamanya selama ia mengingati-Ku*”.

Berdasarkan hadits di atas, jika ingin doa kita dikabulkan, maka harus yakin dan berbaik sangka bahwa doa kita akan dikabulkan oleh Allah.²⁰

e) Penghalang Terkabulnya Doa

²⁰ Cek Khamasiatun, “Urgensi Doa dalam Kehidupan”, *Jurnal Tarbawi*, 1 (Januari 2015), 113.

Ibrahim bin Adham menyebutkan bahwa ada sepuluh hal yang membuat doa kita tidak atau terhalang dikabulkan oleh Allah, yakni :

1. Mengetahui adanya Allah, tapi tidak menjalankan hak-hak-Nya
2. Memakan dan menikmati rezeki yang Allah berikan, tetapi tidak bersyukur atas semua pemberian-Nya.
3. Membaca al-Qur'an, tetapi tidak mengamalkannya
4. Mengaku musuh setan, akan tetapi menjadikannya sebagai wali (yang diikuti).
5. Mengaku bahwa mencintai Rasulullah dengan risalah yang dibawanya, akan tetapi meninggalkan sunnahnya.
6. Mengaku mencintai surga dan merindukannya, tetapi tidak berusaha menggapainya.
7. Mengaku takut dengan adanya neraka dan masuk di dalamnya, tetapi tidak meninggalkan perbuatan dosa.
8. Selalu menyibukkan diri dengan aib orang lain tana melihat aib dan keburukan diri sendiri.
9. Mengakui dan mengetahui adanya kematian, tetapi tidak berusaha untuk mempersiapkan diri untuk menghadapinya.
10. Sering mengantar atau mengikuti pemakaman orang lain, tetapi tidak mengambil pelajaran dan hikmah dari kejadian tersebut.²¹

²¹ Ibid.,111.

2. Kitab *al-Hikam*

a) Biografi Syekh *Ibnu Atha'illah as-Sakandari*

Menurut Zaenal Muttaqin, dalam jurnalnya yang berjudul *Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha'illah as-Sakandari*, disebutkan bahwa Syekh *Ibnu Atha'illah as-Sakandari* yang merupakan pengarang dari kitab *al-Hikam* mempunyai nama lengkap *Taj al-Din Abu'l Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Karim ibn Atha'Allah al-Iskandari al-Judhami al-Maliki al-Shadhili* (650 H – 709 H/1252 M – 1309 M). Kembali pada namanya *al-Sakandari* atau *al-Iskandari*, dilihat dari namanya itulah, bahwa *Ibnu Atha'illah* dilahirkan di kota Iskandariyah atau biasa disebut dengan Alexandria, yang berada di Mesir. Sedangkan penisbatan *al-Syadzili* dikarenakan keanggotaannya dalam tarekat *Shadziliyyah*. Dalam tarekat ini, beliau merupakan salah satu dari guru besar (figur penting). Beliau menempati posisi ketiga setelah *Abu Al-Abbas Ahmad ibnu Ali Al-Ansari Al-Mursi* dan *Abu Al-Hasan Al-Shadhili*. *Abu Al-Hasan Al-Shadhili* sendiri merupakan murid dari *Al-Shadhili* dan merupakan guru bagi *Ibn Atha'illah* sendiri.

Adapun penisbatan *al-Judhami* menunjukkan bahwa *Ibnu Atha'illah* merupakan keturunan kelompok Arab *Judham*, salah satu Kabilah *Kahlan* yang berujung pada Bani Ya'rib bin Qahtan yang lebih dikenal sebagai Arab *al-A'ribah*. Sementara penisbatan *al-Maliki* merujuk kepada afiliasi praktik fikihnya pada Madzhab Maliki.

Masa kecil yang merupakan masa tumbuh kembang hidup Ibnu Atha'illah dibesarkan dalam keluarga yang sangat ketat dalam pengamalan ajaran agama Islam, dan juga keluarga yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Kakek dari jalur ayahnya merupakan ulama' fiqih. Ia menggunakan masa kecil juga remajanya untuk belajar dengan beberapa ulama' di Iskandariyah, yang merupakan kota kelahirannya. *Al-Fa>qih Nas}i>ruddi>n al-Mimbar al-Judha>mi>* adalah salah satu dari banyak guru *Ibnu Atha'illah as-Sakanda>ri>*. *Ibnu Atha'illah* mempelajari beragam disiplin keilmuan, seperti *tafsi>r, us}u>l fiqh, fiqh, dan hadi>th*. *Ibnu Atha'illah* belajar dari banya guru, diantaranya *Shaikh al-Muh}yi> al-Ma>zu>ni>* dalam ilmu nahwu dan tata bahasa Arab, *Shaikh Shiha>b al-Di>n Abu Ma'ali* atau *Syeikh al-Abraquhi* dalam ilmu hadis, dan *Shaikh Nas>}i>r al-Din Ibn Munir* dalam ilmu fiqih. *Ibnu Atha'illah* juga belajar *mant}i>q* (logika), *us}u>l fiqh, falsafah, tauh}i>d* pada *Shaikh Muhammad Ibn Mah}mu>d* atau *Shamsuddi>n al-Isbah>|>aniy*. Ia juga belajar ilmu tasawuf kepada *Sha>buddi>n Abu al-'Abba>s Ahmad ibn 'Ali al-Ansha>ri al-Murshi* yang merupakan murid langsung *Abu al-H{asan as-Sha>dhi>l>* (pendiri tarekai *Sha>dhi>l>yah*).

Berdasarkan latar belakang beliau, maka tidak mengherankan apabila *Ibnu At}a'illah* menjadi ulama' dengan kedalaman ilmu dan pengaruh yang luar biasa. Dikisahkan dalam catatan penulis biografinya, pada awalnya *Ibnu At}a'illah* sangat diharapkan oleh kakeknya menjadi seorang ahli dalam ilmu fiqih. Tetapi harapan tersebut berubah menjadi kekecewaan dari sang kakek saat *Ibnu At}a'illah* malah memperlihatkan

ketertarikannya pada ilmu tasawuf. Bahkan kakeknya sampai menunjukkan bentuk ketidaksukaannya. Akan tetapi, hal itu tidak membuat semangatnya turun untuk lebih merperdalam pemahamannya terkait dimensi rohani Islam yang beliau mengamalkannya melalui Tarekat *Shadzi>liyyah*. *Ibnu At}a'illah* menjadi salah satu tokoh yang penting dalam kelompok tarekat tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka untuk lebih dipahaminya, fase hidup *Ibnu At}a'illah* dapat dikelompokkan menjadi 3 fase penting, yang dapat mencerminkan pelajaran hidupnya baik sebagai pelajar, dan juga mengenai ketertarikannya dalam ilmu tasawuf.

Fase Pertama : Fase ini adalah fase dimana *Ibnu At}a'illah* aktif berguru ke berbagai ulama' yang berada di Iskandariyah dengan berbagai disiplin keilmuan, seperti hadits, fiqh, ushul fiqh, dan nahwu. Dalam fase ini, pemikiran *Ibnu At}a'illah* masih sangat bergantung dan terpengaruh pemikiran kakeknya yang sngat berorientasi fiqh dan sangat tidak suka dan tidak tertarik. *Ibnu At}a'illah* pernah mengatakan, “Dulu aku adalah seseorang yang pernah mengingkari *Abu al-'Abba>s al-Mursi*, yakni keika sebelum aku menjadi murid beliau.”

Fase Kedua : Fase ini merupakan fase yang sangat penting dalam perjalanan pengembangan keilmuan dan juga praktek keislaman *Ibnu At}a'illah*. Dikarenakan dalam fase ini, ia menemukan puncak dari pencariannya di dunia sufisme, ditandai dengan pertemuannya dengan gurunya, yakni *Abu al-'Abba>s al-Mursi* pada tahun 674 H. *Ibnu At}a'illah* yang pada awalnya sengat menentang dan juga meragukan

tasawuf , ia justru berbalik dan mengambil thariqah langsung dari *Abu al-'Abba>s al-Mursi*, yang merupakan gurunya sendiri.

Fase Ketiga : Fase ini ditandai dengan berpindahannya ia dari Iskanadariyah yang merupakan kelahirannya menuju Kairo sampai wafatnya beliau. Fase ini adalah fase yang merupakan fase kematangan juga penyempurnaan pengetahuan mengenai tasawuf dan juga fiqh. Fase ini juga disebut dengan fase pengembangan.

Tariqah *Syadzhiyah* sepeninggal gurunya *Abu al-'Abba>s al-Mursi* tahun 686 H, ia menjadi penggantinya dalam mengembangkan Tariqah *Shadziliyah*. Tugas ini diembannya sambil mengajar di al-Azhar dan Madrasah *al-Mansuriah* di *H}ay al-Shoghoh*. Periode ini juga di membedakan antara Uzhah dan Khalwah. Uzhah difahami sebagai pemutusan hubungan maknawi, dimana sang Salik (penempuh uzlah) mengontrol diri dari tipuan dunia. Sedang Khalwah difahami sebagai jalan menuju rahasia Tuhan melalui perendahan diri dihadapan Allah dan pemutusan hubungan dengan selain-Nya. *Syeikh Ibnu At}a'illah as-Sakanda>ri* merupakan figur ulama prolifik dengan menuliskan sejumlah karya tulis dengan pengaruh cukup mendalam bagi keilmuan dan praktik keislaman hingga kini. Menurut catatan penulis biografinya, tak kurang dari 22 karya tulis yang ia hasilkan sepanjang karir keulamaannya. Diantaranya : 1. *Al-Tanwi>r fi Isqath al-Tadbi>r*; 2. *Latha>'if al-Minan fi Mana>qib al-Syaikh Abi al-'Abba>s al-Mursi wa Syaikhhi al-Shadhili> Abi al-H}asan*. Kitab ini berisi tentang doktrin dan biografi kewalian dua gurunya sekaligus syaikh tarekat Syadziliyah awal, yaitu Abu al-Hasan al-

Syadzili dan Abu al-Abbas al-Mursi; 3. *Ta>j al-‘Aru>s al-Hawi li Tahdzi>b al-Nufus*; . *Mifta>h al-Fala>h wa Mishba>h} al-Arwa>h fi Dhikri Allah al-Kari>m al-Fatta>h*. Karya ini memuat pengertian tentang makna dzikir, ragam, dan manfaatnya; 4. *Al-Qawl al-Mujarrad fi al-Ism al-Mufrad*. Konon, karya ini ditulisnya untuk menghadapi serangan anti tasawuf yang digencarkan oleh Ibn Taymiyah; 5. *Al-Hikam al-Atht’iyyah*. Ini merupakan magnum opus *Ibnu At}a’illah* sekaligus merepresentasikan kedalaman pemikiran dan praktik tasawufnya melalui ratusan aporisma yang ditulisnya dengan indah. Kitab *al-H{ikam al-At}a’iyyah* ditulis dalam gaya bahasa aporisma (kata-kata) mutiara yang indah dengan makna yang sangat dalam. Total jumlah aporismanya mencapai 264 aporisma yang memuat tema-tema seperti pemahaman tauhid, akhlak, dan ma’rifatullah. Mendalamnya aporisma dalam al-Hikam sepertinya menjadi alasan banyaknya para ulama sesudahnya yang memberikan komentar penjelasan (syarh). Mengutip Brockelman, tak kurang dari 17 syarah atas Kitab alHikam dituliskan para ulama. Diantaranya, *al-H{ikam al- ‘At}a’iyyah* karya *Abi al-‘Abba>s Ahmad ibn Muhammad Zarru>q* (w. 899 H./1394 M.), *Sharh al-Hikam* tulisan *Ibn ‘Ubbad al-Nafari al-Randi* (w. 796 H./1394 M.) yang cukup populer diajarkan di pesantren-pesantren Indonesia, dan *Ib’ad al-Ghumam ‘an Iyqadh al-H{imam fi Sharh al-H{ikam* karya *Ah}mad ibn Muhammad ibn ‘Aji>bah al-H}asani* sebagai syarah terhadap syarah Hikam, *Iyqadh al-H{ikam*. Kedalaman kandungannya juga sepertinya yang mendorong Victor Danner menerjemahkannya ke dalam

bahasa Inggris dengan judul *The Book of Wisdom (Classics of Western Spirituality)* dan diterbitkan oleh Paulist Press tahun 1978.²²

b) Kitab al-Hikam

Menurut Azizah Arianti, dalam jurnalnya yang berjudul *Pemikiran Tasawuf Syekh Ibn 'Athaillah as-Sakandari: dalam Kitab al-Hikam*, disebutkan bahwa kitab ini dikenali juga dengan nama *al-H{ikam al-At}a'illah* untuk membedakannya daripada kitab-kitab lain yang juga berjudul *Hikam*. Syekh *Ibnu At}a'illah* menghadirkan Kitab *al-H{ikam* dengan sandaran utama pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Guru besar spiritualisme ini menyalakan pelita untuk menjadi penerang bagi setiap salik, menunjukkan segala aral yang ada di setiap kelokan jalan, agar kita semua selamat menempuhnya. Kitab *al-H{ikam* merupakan ciri khas pemikiran *Ibnu At}a'illah*, khususnya dalam paradigma tasawuf.

Kitab *al-H{ikam* adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap realitas dunia yang terjadi saat ini. Di era globalisasi seperti sekarang, kita tidak bisa lepas dari pergaulan global yang keras, saling sikut sana-sini. Dan dunia, yang konon dapat menjauhkan diri dari Tuhan, oleh sebagian orang (terutama dari kalangan sufi), sebisa mungkin untuk dijauhi dan ditinggalkan, yakni dengan melakukan suluk zuhud (meninggalkan dunia). Namun, disatu sisi, masyarakat kita dituntut agar mampu bersaing di ranah kancah dunia. Umat Islam selama ini jauh tertinggal dari umat-umat yang lain, dengan alasan melakukan zuhud tadi. Hatinya tidak ingin tercampur

²² Zaenal Muttaqin, "Al-Hikam : Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha'illah as-Sakandari", *Jurnal Walisongo*, 2 (November, 2012), 57.

dengan urusan duniawi. Dunia yang dapat melengahkan dan memperbudak manusia. Namun, bagi *Ibnu Atja'illah*, profesi dan mencari dunia (sandang, pangan, dan papan) itu penting. Sebagai kendaraan (washilah) untuk menuju rasa syukur kepada Allah. Pemahaman-pemahaman seperti inilah yang perlu diluruskan, supaya umat Islam tidak gagal paham, kemudian mengasingkan diri sepenuhnya kepada dunia.²³

Menurut *Abdul Ghany Mosith*, dalam jurnalnya yang berjudul *Pemikiran Tasawuf Ibnu Atja'illah al-Sakandari* disebutkan bahwa kitab *al-Hikam* mendapatkan banyak pujian, baik dari segi kedalaman isinya maupun dari pilihan katanya. Tentang isinya, *Abdul Hakim Mahmu*d berkata bahwa kitab *al-Hikam* memberikan ilmu dan cahaya (*tufidu al-ilm wa al-nur*), sedangkan dari diksinya, Muhammad Abduh berkata bahwa kitab ini hampir saja serupa dengan al-Qur'an (*ka*da kita**b** al-hikam yaku**nu** qur'a**nan**). Kata-kata pilihan *Ibnu Atja'illah* yang terekam dalam buku ini telah menyihir banyak orang. KH Mustofa Bisri, wakil Ra'is Am PBNU, berkata bahwa aporisme *al-Hikam* bahasanya luar biasa—kata dan makna saling mendukung, melahirkan ungkapan-ungkapan yang menggetarkan. Dari sudut isi, kitab ini hanya berisi puluhan kata hikmah yang merupakan hasil perenungan atau pengalaman spiritual penulisnya. Berbeda dengan karya-karyanya yang lain seperti *Lat'aif al-Minan*, *Miftah al-Falah*, dan *Taj al-'Arus* yang rimbun dengan kutipan al-Qur'an dan Hadits, maka di dalam *al-Hikam* ini *Ibnu*

²³ Azizah Aryanti, "Pemikiran Tasawuf Syekh Ibn 'Athoillah as-Sakandari: dalam Kitab al-Hikam, *Jurnal Manhaj*, 1 (2017), 2.

At}a'illah terkesan pelit merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks Hadits. Walau demikian, seperti juga dianut guru-gurunya.²⁴

3. Al- Qur'an

Menurut Wahyuddin dan M. Saifulloh dalam jurnalnya yang berjudul '*Ulu>m al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangannya* disebutkan bahwa firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushhaf, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.²⁵

Ayat al-Qur'an yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni Surat al-Mu'min ayat 60 yang berbunyi :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya : *Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”*

Ayat di atas menjelaskan tentang berdoa, baik mengenai perintah berdoa, terkait pengabulan doa, dan yang lainnya. Ayat ini merupakan salah satu dari sekian banyak ayat yang menjelaskan tentang doa. Yang menjadi titik fokus atau penekanan pada ayat ini yaitu terkait tentang pengabulan doa, dimana nanti akan dibahas lebih lanjut ada bab selanjutnya.

²⁴ Abdul Ghany Mosith, "Pemikiran Tasawuf *Ibnu At}a'illah as- Sakanda>rī*", *Jurnal Tashwirul Afkar*, 23 (2013), 147.

²⁵ Wahyuddin dan M. Saifulloh, "Ulum al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangannya", *Jurnal Humaniora*, 1 (Juni, 2013), 22.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Adapun pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran AlQuran dan Sunnah. Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).²⁶

1. Nilai Iman

Iman adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Keimanan juga untuk mengajak manusia kejalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Mengesahkan Allah dalam menjalankan ibadah apapun.

3. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang di landasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban

²⁶ Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPMM Mandiri", *Jurnal Penelitian*, 11, (Februari, 2017), 75.

agama Islam yang tidak bisa diciptakan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Menurut Nurcholis Majid: pengertian yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindak bermoral.

4. Nilai Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak juga merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabi'at²⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* disebutkan bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting baik pengembangan ilmu dan bagi pemecahan suatu masalah.²⁸ Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian* disebutkan bahwa penelitian adalah serangkaian proses yang berupa langkah-langkah

²⁷ Nurul Indana, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmuna*, 2, (Maret, 2020), 113 (106-120)

²⁸ Djarm'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 1.

yang dikerjakan secara sistematis dan juga terencana yang dilakukan untuk menemukan jawaban atau pemecahan masalah atas pertanyaan-pertanyaan tertentu.²⁹

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Penelitian* disebutkan bahwa kegiatan penelitian adalah serangkaian proses untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan penelitian juga tidak bisa dilepaskan dari perbendaharaan kaidah-kaidah, konsep, tentang kebenaran, dan lain-lain yang berhasil disusun menjadi suatu keilmuan yang baik. Walaupun demikian, manusia masih mempunyai keinginan untuk mengembangkan keilmuan tersebut. Hal itu dilakukan dengan berbagai metode ataupun cara dengan melakukan pengujian hipotesis (dugaan kebenaran awal), memikirkannya menggunakan logika, dan dalam hal ini manusia mencoba mendalami masalah yang akan dicari jawaban atas permasalahan tersebut berdasarkan data penelitian.³⁰

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Andi Prastowo, dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* disebutkan bahwa penelitian kepustakaan adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, arsip, dokumen, atau yang sejenis.³¹

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013),11.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), 73.

³¹ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

Menurut Mestika Zed, dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kepustakaan* disebutkan bahwa setidaknya ada empat ciri utama dalam penelitian kepastakaan/ *library research*, yakni : *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan pengetahuan yang didapat langsung dari sumber utama atau saksi mata yang bisa menceritakan kejadian, orang, atau benda-benda yang lain. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai. Jadi di sini peneliti tidak perlu untuk pergi kemana-kemana untuk mencari data, tetapi mereka langsung berhadapan dengan sumber data yang ada di perpustakaan. *Ketiga*, pada umumnya data pustaka merupakan sumber data sekunder. Peneliti tidak mendapatkan data langsung dari tangan pertama, tetapi mendapatkan data dari tangan kedua. *Keempat*, kondisi data tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan data statik, jadi kapanpun peneliti akan menggunakan data yang terdapat dalam suatu buku tersebut, data dalam buku tersebut tidak akan berubah, karena merupakan data mati atau data statik.³²

Menurut Nursapia Harahap, dalam jurnalnya yang berjudul *Penelitian Kepustakaan* disebutkan bahwa secara garis besar ada tiga bidang yang dapat dijadikan objek dalam penelitian kepastakaan yaitu:

1. Bidang kewahyuan adalah penelitian terhadap teks-teks Al Quran yang membicarakan tentang masalah tertentu, misalnya tentang prinsip-prinsip komunikasi dalam Al Qur'an dan juga bisa tentang permasalahan-permasalahan lain sesuai dengan fokus yang

³² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Obor Indonesia, 2008), 5.

ingin diteliti oleh si peneliti baik berkaitan dengan pendidik, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Untuk dapat melakukan penelitian ini tentunya peneliti harus menguasai tafsir dan bahasa Arab.

2. Bidang pemikiran tokoh adalah penelitian terhadap pemikiran-pemikiran para tokoh dengan tujuan untuk merekonstruksikan pemikiran mereka,

3. Bidang sejarah. Penelitian sejarah yaitu penelitian yang dilakukan untuk membuat rekomendasi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat³³

Menurut Amir Hamzah dalam bukunya memberikan tambahan terkait jenis penelitian kepustakaan, yakni analisis buku/teks. Yang dimaksud dengan jenis penelitian analisis buku teks yaitu melakukan analisis terhadap buku-buku pelajaran dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Analisis dilakukan dengan mengukur relevansi materi dengan perkembangan sosial budaya yang ada di masyarakat. Khusus untuk materi yang ada di perguruan tinggi lebih kepada implementasi teori yang sudah ada dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.³⁴

³³ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, 1 (Mei, 2014), 69.

³⁴ Dr. Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : Literasi Nusantara, 2020), 25.

Sedangkan jenis penelitian kepustakaan yang akan peneliti gunakan yaitu studi teks kewahyuan atau dalam bidang kewahyuan dan juga kajian pemikiran tokoh. Peneliti mengambil dua jenis penelitian kepustakaan karena terkait judul yang peneliti ambil, yakni mengenai konsep doa yang terdapat dalam al-Qur'an dan juga dalam kitab al-Hikam. Untuk yang terkait dengan ayat al-Qur'an maka menggunakan jenis penelitian kepustakaan, akan tetapi jika terkait dengan kitab al-hikam yang dikarang oleh seorang ulama'/tokoh berpengaruh, maka jenis penelitian kepustakaan yang digunakan yaitu kajian pemikiran tokoh.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme sosial. Menurut Amir Hamzah dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kepustakaan, disebutkan bahwa penelitian konstruktivisme sering disebut dengan penelitian interpretatif. Hal itu dikarenakan peneliti melakukan interpretasi data yang didapatkan dari partisipan berdasarkan latar belakang peneliti, kulural, historis, dan juga pengalaman personal. Tujuan utamanya yaitu memberi makna atau menafsirkan makna yang disampaikan orang lain berkaitan dengan dunia. Dalam konteks penelitian kepustakaan, maksud dari memberi makna terhadap dunia pandangan atau pendapat tokoh yang hendak teliti,

kemudian konstruksi seluruh makna yang dikumpulkan ketika penelitian untuk membangun konsep atau teori-teori baru.³⁵

Sedangkan untuk pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Menurut Amir Hamzah, dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kepustakaan, disebutkan bahwa secara bahasa, hermeneutika mengalihkan makna yang terdapat dalam sebuah konteks yang lebih tertutup, sulit difahami dimasukkan ke dalam konteks yang lebih terbuka, lebih mudah difahami. Sedangkan secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan hermeneutika yaitu menerangkan kembali apa yang sulit untuk difahami atau dimengerti dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa yang lebih mudah untuk difahami. Tulisan yang hendak diterjemahkan hanya dapat diketahui sebagian saja, tidak dapat seluruhnya. Hal ini dikarenakan makna hakiki dianggap selalu lebih mendalam dan juga menyeluruh daripada hasil yang telah diketahui.³⁶

2. Tujuan

Penelitian yang penulis laksanakan ini adalah penelitian yang akan menghasilkan suatu produk berupa karya ilmiah yang berupa skripsi tentang konsep doa dalam dalam kitab al-Hikam hikmah nomor enam dan relevansinya dengan al-Quran Surat al-Mu'min ayat enam puluh, yang dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku ataupun jurnal ilmiah

³⁵ Ibid.,17.

³⁶ Ibid.,32.

yang ditulis oleh para ahli yang berhubungan dengan masalah yang penulis jadikan sebagai objek penelitian.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan doa, dalam penulisan ini yang dijadikan sebagai data primer yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan doa. Sedangkan dalam hal analisis ayat, penulis merujuk pada kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili atau metode tafsir analitik.

Menurut Faizal Amin, dalam jurnalnya yang berjudul Metode Tafsir Tahlili : Cara Menjelaskan Al-Qur'an Berdasarkan Susunan Ayat disebutkan bahwa menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, metode tafsir tahlili adalah salah satu metode dalam ilmu tafsir dimana para mufassir menjelaskan juga mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai makna dan juga dari berbagai hal sesuai dengan kecenderungan para mufassirnya. Para mufassir yang menggunakan metode tafsir ini menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai urutan mushaf, sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an.³⁷

Dalam metode tafsir tahlili ada beberapa aspek yang perlu untuk mufassir *tajzi'i/tahlili* uraikan, yang tahapannya sebagai berikut :

1. Menerangkan munasabah, yang merupakan hubungan antara kata yang ditafsirkan dengan ayat yang lain, baik sesudah maupun dengan sebelumnya, ataupun keterkaitan antara satu surat dengan surat yang lain.

³⁷ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili : Cara Menjelaskan Al-Qur'an Berdasarkan Susunan Ayat", *Jurnal Kalam*, 1 (Juni 2017), 246.

2. Menguraikan sebab-sebab turunnya ayat atau biasa disebut dengan *asbabun nuzul*.
3. Menganalisis kosakata (*mufradat*) dari perspektif bahasa Arab, pada setiap ayat yang akan ditafsirkan, sesuai dengan urutan surat yang ada di al-Qur'an, yakni dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.
4. Menjelaskan potongan ayat pada yata yang ditafsirkan dan dikaitkan dengan sumber lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Sumber lain yang dimaksud bisa diambil dari hadits Rasulullah SAW. ataupun dari berbagaidisiplin ilmu lain sebagai suatu pendekatan.
5. Menarik kesimpulan dari ayat-ayat yang terkait akan hukum suatu masalah tertentu, atau hal lain yang terkait dengan ayat tersebut.

Menurut Zuailan dalam jurnalnya yang berjudul *Metode Tafsir Tahlili* disebutkan bahwa ciri-ciri tafsir tahlili diantaranya sebagai berikut :

1. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf, yakni mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas.
2. Mengemukakan hubungan antar ayat (*muna> sabah*), baik itu sebelum atau sesudahnya, atau bahkan antar surat (sebelum atau sesudahnya).
3. Menjelaskan sebab-sebab yang menjadikan turunnya sebuah ayat.
4. Menganalisis kosakata (*mufrada> t*) dan lafadz dari segi linguistik.
5. Memamparkan secara umum kandungan ayat beserta maknanya.

6. Menjelaskan berbagai hal yang didapatkan dari ayat yang ditafsirkan, baik itu berhubungan dengan huku tauhid, fiqih, akhlaq, ataupun lainnya.³⁸

Menurut Rosalinda, dalam jurnalnya yang berjudul *Tafsir Tahlili : Sebuah Metode Penafsiran al-Qur'an* disebutkan bahwa kelebihan dari metode tafsir tahlili yaitu memberikan informasi yang menyeluruh, yakni terkait dengan linguistik, lingkungan sosial, juga sejarah teks. Penafsiran dengan model semacam ini membantu pembaca untuk memahami sumber pengetahuan, situasi historis, tingkat pemahaman, juga mentalitas para mufassir klasik. Kelebihan lain dari metode tafsir tahlili yakni memberikan informasi yang sangat banyak dan dalam, dikarenakan dalam penafsiran ini menambahkan beberapa hadits ataupun perkataan sahabat juga tabi'in yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.

Sedangkan kelemahan dari metode tafsir tahlili atau analitik menurut M. Quraish Shihab di antaranya bahwa penjelasan yang terdapat dalam kitab tafsir tahlili, karena terkesan bertele-tele, dikarenakan banyaknya yang ingin mufassir tulis sesuai dengan apa yang ada di benaknya. Juga mufassir dalam menafsirkan ayat tidak terfokus pada ayat lain yang mempunyai keterikatan dengan ayat yang ditafsirkan, tetapi banyak menguraikan tentang ayat yang ditafsirkan. Kekurangan lain dari metode ini yaitu penafsirannya menjadi subjektif, karena fanatisme pada aliran tertentu atau para mufassir kurang memperhatikan kaidah-kaidah

³⁸ Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili", *Jurnal Diya al-Afkar*, 1 (Juni 2016), 66.

yang berlaku, dikarenakan kurang adanya aturan-aturan metodologis yang harus diikuti oleh mufassir.³⁹

3. Sumber Data

Menurut Nursapia Harahap dalam jurnalnya disebutkan bahwa sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat didapatkan. Sumber data pada *library research* ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan juga sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sekumpulan data yang dapat diperoleh dari snag tokoh jika masih hidup, ataupun dari tulisan-tulisan yang pernah dibuat oleh tokoh tersebut.⁴⁰ Dalam hal ini, peneliti menggunakan data primer adalah buku-buku tafsir al-Qur'an, yaitu tafsir al-Misbah, tafsir al-Azhar, tafsir Muyassar, tafsirul wafiz, dan kiab tafsir yang lain.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang didapatkan dari orang lain yan yang dekat atau faham tentang tokoh tersebut, atau bisa juga melalui tulisan orang lain tentang tokoh tersebut. Data tersbut juga bisa didapatkan melalui data yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis tersebut yang tidak melakukan pengamatan secara langsung.⁴¹ Dalam

³⁹ Rosalinda, "Tafsir Tahlili : Sebuah Metode Penafsiran al-Qur'an", *Jurnal Hikmah*, 2 (2019), 12.

⁴⁰ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan",..71.

⁴¹ Ibid.,71.

hal ini peneliti menggunakan buku-buku dan juga artikel ilmiah yang terkait dengan judul proposal.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Prof. Dr. Amir Hamzah dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kepustakaan disebutkan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan saat pengumpulan data literer untuk penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan bahan-bahan rujukan berupa data pustaka yang berhubungan dengan objek pembahasan yang sedang diteliti. Pengolahan data terhadap data yang sudah terkumpul dilakukan dengan cara :

- a) *Editing*, yakni kegiatan untuk memeriksa kembali data-data yang sudah didapatkan, terutama dari sisi kejelasan, ketersianambungan antar kata, dan juga terkait kelengkapan dari data tersebut.
- b) *Organizing*, yakni kegiatan untuk menyusun data-data yang sudah didapatkan melalui kerangka yang sudah ditentukan sebelumnya.
- c) Penemuan hasil penelitian, yaitu langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah menyusun data sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan sebelumnya yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap data-data tersebut sehingga memperoleh kesimpulan atau jawaban dari rumusan masalah.⁴²

Beberapa langkah yang harus diperhatikan peneliti dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan yaitu :

⁴² Amir Hamzah, *Metode Penelitian...* 108.

- a. Menghimpun literatur yang terkait dengan penelitian, yakni tentang doa
- b. Mengklasifikasikan literatur berdasarkan kepentingannya (sumber primer, sumber sekunder, ataupun tersier).
- c. Mengutip data-data yang sesuai dengan fokus penelitian dan menyertakan sumber darimana data itu didapat sesuai dengan teknik sitasi ilmiah.
- d. Melakukan konfirmasi dari sumber utama atau sumber lain untuk kepentingan validitas dan reliabilitas.
- e. Mengklasifikasikan data berdasarkan sistematika penelitian.⁴³

6. Teknik Analisis Data

Menurut Amir Hamzah, dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kepustakaan disebutkan bahwa menganalisis data merupakan suatu hal yang sangat kritis dalam peneliian. Peneliti harus menentukan teknik analisis yang tepat yang akan digunakan, apakah menggunakan teknik analisis data statistik atau teknik analisis non ststistik.

Pemilihan teknik analisis data menyesuaikan dengan data yang dikumpulkan. Untuk analisis statistik, cocok digunakan jika data berupa data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan, yang berarti data tersebut berbentuk bilangan. Sedangkan yang sesuai dengan data deskriptif hanya dianalisis sesuai isinya.

⁴³ Ibid.,60.

Ketika mengolah data yang telah penulis dapatkan, penulis akan menganalisisnya dengan teknik analisis isi (content analysis) yaitu salah satu teknik analisis dalam kajian kepustakaan dengan melakukan analisa terhadap berbagai informasi yang telah didapatkan, baik dari media cetak (buku, majalah, artikel, dan lainnya), maupun dari media non cetak, seperti gambar.

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan penulis ketika melakukan *content analysis* meliputi 5 tahap, yaitu :

a) Menentukan tujuan analisis

Sebelum mengidentifikasi tujuan analisis, penulis terlebih dahulu harus mendeskripsikan permasalahan yang ada.

b) Mengumpulkan data

Penulis mengumpulkan data-data yang didapatkan dari kitab-kitab tafsir yang memuat tafsir dari QS. Al-Mu'min ayat 60 ataupun ayat-ayat yang terkait. Penulis juga mendapatkan dari kitab *sharah h}ikam* dan juga buku-buku lainnya yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

c) Mengidentifikasi bukti-bukti konseptual

Dalam hal ini, penulis mencari konsep doa yang terdapat dalam kitab *al-H}ikam* hikmah nomor 6 dan relevansinya dengan QS. Al-

Mu'min ayat 60 antara data dengan realitas yang penulis lakukan penelitian.

d) Mereduksi data

Pada tahap ini, penulis mulai menyortir data yang penulis sudah kumpulkan, data mana yang dipakai, dan data mana yang tidak dipakai.

e) Menganalisa dan menafsirkan data

Pada tahap yang merupakan tahap terakhir ini, penulis melakukan analisis data menggunakan cara *Pleminary Analysis*, yang artinya serangkaian cara sederhana terkait bagaimana data penelitian yang telah didapatkan sebelumnya dikembangkan dan diolah ke kerangka kerja sederhana yang tetap melibatkan proses seleksi, dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.⁴⁴

4. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Kegunaan Penelitian

E. Kajian Teoretik

⁴⁴ Ibid.,120.

F. Metode Penelitian

G. Sistematika Pembahasan

BAB II : Konsep Doa dalam al-Qur'an surat al-Mu'min Ayat 60 Menurut Berbagai Perspektif Kitab Tafsir

A. Bunyi Hikmah ke 6 dalam Kitab *al-Hikam*

B. Konsep Doa dalam Hikmah ke 6 dalam Kitab al-Hikam

BAB III : Konsep Doa dalam Kitab *al-Hikam* Hikmah Nomor 6

A. Bunyi al-Qur'an surat al-Mu'min Ayat 60

B. Tafsir al-Qur'an surat al-Mu'min Ayat 60 dalam *Tafsir al-Misbah*

C. Tafsir al-Qur'an surat al-Mu'min Ayat 60 dalam Tafsir *Adhwa' al-Bayan*

D. Tafsir al-Qur'an surat al-Mu'min Ayat 60 dalam Tafsir KEMENAG

E. Tafsir al-Qur'an surat al-Mu'min Ayat 60 dalam *Tafsir al-Wajiz*

F. Tafsir al-Qur'an surat al-Mu'min Ayat 60 dalam *Tafsir al-Azhar*

G. Tafsir al-Qur'an surat al-Mu'min Ayat 60 dalam Tafsir *al-Qushairy*

H. Tafsir al-Qur'an surat al-Mu'min Ayat 60 dalam Tafsir *al-Mara'iy*

I. Tafsir al-Qur'an surat al-Mu'min Ayat 60 dalam Tafsir *fi dhilal al-Qur'an*

J. Tafsir al-Qur'an surat al-Mu'min Ayat 60 dalam Tafsir *al-Khazin*